

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan aqidah Islam merupakan sebuah proses perbuatan dengan cara memandang yang menggunakan pandangan aqidah islam tanpa menyimpang aqidahnya. Aqidah islam merupakan kepercayaan yang kuat tanpa adanya sebuah keraguan. Kepercayaan yang dimaksud adalah mempunyai iman yang patuh kepada Allah SWT dengan cara mengimani malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan mengimani Qada' dan Qadar. Aqidah juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dirubah, sebab Allah SWT itu pencipta alam semesta didunia ini dan Allah juga yang harus di taati.³

Aqidah yang murni adalah aqidah yang mengimani sumber ajaran pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu aqidah harus dapat terhindar dari perbuatan *syirik* yang artinya adalah menyekutukan Allah SWT, *khurafat* adalah mempercayai tanda alam yang berkaitan dengan nasib kehidupan manusia, *bid'ah* adalah mengada-ada mengenai sebuah ajaran yang tidak memiliki contoh aslinya dari Nabi ataupun dari sumber ajaran islam, dan *takhayul* adalah mengimani sesuatu yang tidak memiliki kebenaran.⁴

Selain dengan pandangan aqidah islam di atas, pandangan aqidah berdasarkan kepercayaan sejak dahulu atau kepercayaan setempat. Kepercayaan setempat merupakan sebuah kepercayaan yang muncul pada masyarakat yang berada di wilayah tertentu yang mempunyai pendapat yang sama dengan aspek yang dipandang sakral.⁵ Sebagaimana yang telah di percayai oleh masyarakat kabupaten Demak.

Pada masyarakat Kabupaten Demak ada tradisi yang masih sakral yaitu mengenai tradisi penjamasan pusaka sunan kalijaga.

³ Indra Harahap, Salahuddin Harahap, and Nisa Idriani Lubis, "Pandangan MUI Kota Medan Terhadap PEenyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021), 204.

⁴ Ngismatul Choiriyah, "Studi Banding Paham Aqidah Mahasiswa Angkatan Tahun 2011 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Terhadap Penyakit Tauhid Antara Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah I," *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013), 92, <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.313>.

⁵ Arbi Mulya Sirait et al., "Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2015), 27.

Penjamasan pusaka dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 10 dzulhijjah yang bertepatan pada hari raya idul adha orang islam. Penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dilaksanakan oleh keluarga keturunan Sunan Kalijaga yang dilakukan di makam Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, keturunannya hingga sekarang tidak berani untuk meninggalkan tradisi penjamasan tersebut, sebab mereka sudah diamanati sejak dulu untuk dapat menjaga dan merawat pusaka Sunan Kalijaga dengan baik.⁶

Fakta mengenai tradisi penjamasan dilaksanakan oleh anak keturunannya merupakan bentuk anak keturunannya dalam menjaga warisan leluhur yaitu pusaka Sunan Kalijaga. Pusaka peninggalannya yakni keris kyai kutang antakusuma dan keris kyai crubuk. Keris sendiri sekarang telah mendunia dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya, sebab sebilah keris memiliki sebuah ajaran moral dan nilai-nilai filosofi yang tinggi. Sedangkan fakta jika anak keturunan tidak melaksanakan tradisi penjamasan adalah anak keturunannya sangat mempercayai sebuah warisan yang harus dilaksanakan dengan tanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, anak keturunan Sunan Kalijaga akan bertanggung jawab dengan amanat tersebut dan dilestarikan hingga sekarang serta masyarakat ikut percaya dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.

Penjamasan pusaka merupakan sebuah hal yang bertujuan untuk membersihkan pusaka Sunan Kalijaga sesuai ritual yang sudah ada sejak dahulu dan melibatkan keturunannya untuk menjadi petugas dalam penjamasan tersebut. Ritual adalah menjadi sebuah prosesi dalam upacara keagamaan yang didasari dengan nilai spiritual dan sebuah tata cara keagamaan pada suatu agama.⁷ Penjamasan ini menggunakan minyak khusus yang dibuat dari campuran minyak cendono dan minyak kelapa. Masyarakat Demak hingga luar kota Demak mengikuti ritual tradisional ini dengan tujuan untuk mengetahui kesakralan pada ritual tersebut dan menjadikan

⁶ Endah Sri Hartatik, "Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (2011), 27, <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13280>.

⁷ Dwi Sulistyorini, "Mistisisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi," *Jurnal Kejawen* 1, no. 1 (2021), 27.

masyarakat dapat bersolidaritas, bersilaturahmi dengan memiliki manfaat yang religi bagi kehidupan bermasyarakat.⁸

Tradisi tersebut selalu dilaksanakan secara rutin, dan sebelum kegiatan penjamasan pusaka dilaksanakan dengan doa bersama, supaya kegiatannya dapat berjalan dengan lancar. Setelah kegiatan selesai keturunannya melaksanakan doa bersama dengan bentuk rasa syukur atas terselenggaranya kegiatan penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Rasa syukur tersebut merupakan sebuah hal yang dapat di maknai masyarakat beragama islam yang berasal dari ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Hadist.⁹ Ketika melaksanakan ritual penjamasan ada pusaka yang tidak boleh di jamasi dengan mata terbuka, sebab dulunya Sunan Kalijaga sudah berpesan mengenai kesakralan pusaka tersebut.

Pemikiran hermeneutika pada manusia selalu mencari tujuan yang ingin ia capai. Maka manusia perlu memiliki pengertian yang sesuai untuk dirinya sendiri supaya dapat menentukan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh, Gadamer membuat beberapa teori, diantaranya prasangka hermeneutik (membaca dan memahami sebuah teks secara teliti dan kritis), lingkaran hermeneutika (memahami teks dengan sungguh-sungguh), dan diperlukan adanya dialog untuk memahami suatu objek, serta hermeneutika dialektis (berkaitan dengan pengalaman).¹⁰ Jadi dalam pandangan tersebut akan menemukan pemahaman atau penafsiran untuk mencapai sebuah kebenaran.

Menurut Gadamer untuk memahami sebuah teks, seseorang harus melakukan sebuah pembaruan horison dengan cara berdialog dengan menggunakan bahasa sebagai mediasinya. Menurut Gadamer fusi horison harus dapat dicapai dengan berdialog dan membandingkan berbagai penafsiran yang dapat mempertemukan horison pembuat dan penafsir supaya nantinya dapat menemukan suatu hal yang baru dan berbeda dengan tahun sebelumnya.¹¹

⁸ Iwan Effendy, "Dinamika Grebeg Besar Demak Pada Tahun 1999 – 2003 (Tinjauan Sejarah Dan Tradisi)," *Journal of Indonesian History* 3, no. 1 (2014), 20.

⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," 2021, 176, <https://www.researchgate.net/publication/353555523>.

¹⁰ Sofyan A. P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Farabi (e-Journal)* 11, no. 2 (2014), 115.

¹¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 194.

Jadi jika dikaitkan dengan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dalam pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer pada literatur dari studi terdahulu tampak bahwa tradisi penjamasan masih belum banyak dikaji padahal ini merupakan tradisi yang dapat dilestarikan oleh semua orang. Sebab ini dapat dicari makna secara mendalam mengenai kenapa tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga harus dilakukan oleh anak keturunannya saja. Karena tradisi penjamasan memiliki keunikan tersendiri dari berbagai tradisi yang sudah ada sejak dahulu.¹² Pada tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki keunikan tersendiri juga dengan salah satu pusaka ketika menjamasi anak keturunannya tidak diperbolehkan untuk membuka mata dan semua anak keturunannya diharuskan untuk manaati peraturan yang sudah ada pada tradisi tersebut. Penulis memilih paham Gadamer karena pada teori Gadamer untuk mencari tahu secara mendalam sejarah tradisi penjamasan dan ditafsirkan secara fakta agar pembaca dapat memahami secara jelas.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penelitian ini akan meneliti tentang penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “*Pandangan Hermeneutika Teologis Hans-Georg Gadamer terhadap Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak*”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian kali ini adalah mengenai pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak dan proses pada tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus di atas, peneliti merumuskan suatu permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak?

¹² Felta Lafamane, “Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja,” 2020, 1, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&qsp=1&q=keunikan+tersendiri+daerah&qst=ib#d=gs_qabs&t=1716680166890&u=%23p%3DlnIO_BzPDgsJ

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pada tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak
2. Untuk mengetahui pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan dampak yang baik, dari segi teoritis ataupun praktis, sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis yaitu sebagai penambah dalam penelitian-penelitian yang mempunyai persamaan dan yang telah ada pada penelitian sebelumnya, serta dapat dijadikan suatu perbandingan pada penelitian selanjutnya di masa mendatang. Masyarakat ataupun keturunannya dapat menjalankan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak dengan kesakrakan yang sudah ada dan dapat meningkatkan masyarakat menjalin silaturahmi dengan baik.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian yang telah ditulis ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yakni sebagai sumber pengetahuan mengenai pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan menelaah permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti akan menggambarkan kedalam bentuk kerangka skripsi dengan sistematika penulisan yang membawa skripsi ini mudah dipahami dari daftar, isi ataupun keseluruhan.

Pada bagian depan skripsi terdiri dari bagian yang terdapat pada halaman sampul (*cover*), judul, persetujuan pembimbing, pengesahan munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Pada bagian isi terdiri dari bab pertama yaitu pada masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan susunan yaitu bab pertama

terdiri dari enam sub bab yakni berisi latar belakang masalah, fokus pada penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua menjelaskan tentang kajian Pustaka yakni dalam penjabaran judul yang menggunakan referensi buku, penelitian atau referensi ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori meliputi tentang penjelasan pandangan Hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak. Penjelasan mengenai tradisi, macam-macam tradisi, kemudian definisi Aqidah Islam yang di pandang teologis melalui tauhid, khurafad, syirik, bid'ah dan tahayul dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga, serta macam-macam tradisi seperti tradisi ritual agama dan budaya. Sedangkan Pandangan hermeneutika Hans-Georg Gadamer meliputi biografi, karya dan model dalam pemikiran Gadamer. Kemudian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab ketiga menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek sekaligus objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bagian keempat berisi analisis data dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer di Kabupaten Demak.

Pada bab kelima berisikan beberapa kesimpulan, saran dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dokumentasi, dan daftar Riwayat hidup.